

**KONSEP TAREKAT SAMMANIYAH DAN PERANANNYA TERHADAP
PEMBENTUKAN MORAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL MASYARAKAT
POST MODERN**

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia

Email: muvid@dinamika.ac.id

Nur Kholis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: nurkholis@uinsby.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to uncover and analyze the concept of the Sammaniyah order and its role in the moral, spiritual and social formation of postmodern society. The research uses literature studies; library study. The results showed that, first, the Sammaniyah Order was founded by Shaykh Muhammad bin Abdul Karim al Samman (1130-1189 H / 1718-1775) in Medina and spread to the archipelago in the 18th century by Muhammad Arsyad al Banjari, Abd al Rahman al Fathani, Abdu al Samad al Palimbani, Haji Ahmad and Muhyiddin bin Syihabuddin, Shaykh Nafis al Banjari. Second, the concept of the Sammaniyah tariqah includes (1) dhikr which is read out loud and with high-pitched, especially when saying lafadz la ilaha illa Allah, (2) tawassul, (3) ratib samman, and (4) multiplying prayers, remembrance, being gentle to the poor, not too loving the world, utilizing the intellect of rabbaniyah and monotheism to Allah in His essence, nature and affinity. Third, the deed and role of the murshid become the specific strategy of this tarekat in carrying out the education process, and the formation of moral, spiritual and social even the political attitudes of the people. Among them are (1) amaliah dhikr samman and ratib samman, (2) tazkiyah an nafs process, (3) charismatic; the character of the murshid, (4) dialogues of the murshid to guide the spirit, morals and attitudes of the people.*

الملخص: الغرض من هذه الدراسة هو كشف وتحليل مفهوم النظام السامانية ودوره في التكوين الأخلاقي والروحي والاجتماعي لمجتمع ما بعد الحداثة. تستخدم طريقة البحث دراسات الأدب. دراسة مكتبة. أوضحت النتائج أن النظام السامانية أسسه الشيخ محمد بن عبد الكريم السمان (1130-1189 هـ / 1718-1775) في المدينة المنورة. وانتشر إلى الأرخبيل في القرن الثامن عشر من قبل محمد أرسيد البنجاري وعبد الرحمن الفتحاني وعبد الصمد البليمباني والسيد حاجي أحمد ومحي الدين بن سيهاب الدين والشيخ نفيس البنجاري. ثانياً: مفهوم الطريقة السامانية يشمل (1) الذكر الذي يقرأ بصوت عالٍ وصرير ، خصوصاً عند قول لافد لا إله إلا الله. (2) تواصل ، (3) راتب سمان ، (4) ضرب الصلوات ، إحياء ذكرى الفقراء ، عدم حب العالم ، استخدام عقل الربانية والتوحيد مع الله في جوهره وطبيعته وألفه. ثالثاً ، يصبح دور ودور المرشد الإستراتيجية المحددة لهذه الطاقات في تنفيذ العملية التعليمية ، وتشكيل المواقف الأخلاقية والروحية والاجتماعية حتى المواقف السياسية للشعب. من بينهم (1) أماليا ذكر سمان وراتب سمان ، (2) عملية التزكية نفس ، (3) كاريزمية ؛ صفة المرشد ، (4) حوارات المرشد لتوجيه روح وأخلاق ومواقف الناس.

Asbtrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis konsep tarekat Sammaniyah dan perannaya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat post modern. Metode penelitiannya menggunakan kajian literature; studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, tarekat Sammaniyah ini didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al Samman (1130-1189 H/1718-1775) di Madinah. Dan disebarkan ke Nusantara pada abad ke 18 oleh Muhammad Arsyad al Banjari, Abd al Rahman al Fathani, Abdu al Samad al Palimbani, Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin, Syaikh Nafis al Banjari. Kedua, konsep ajaran tarekat Sammaniyah ini di antaranya (1) zikirnya yang dibaca dengan suara keras dan melengking, khususnya ketika mengucapkan lafadz la ilaha illa Allah. (2) tawassul, (3) ratib samman, (4) memperbanyak salat, zikir, bersikap lemah lembut kepada kaum fakir miskin, tidak terlalu mencintai dunia, mendayagunakan akal rabbaniyah dan

tauhid kepada Allah dalam dzat, sifat dan af'al-Nya. Ketiga, amaliah dan peran mursyid menjadi strategi khusus tarekat ini dalam melakukan proses pendidikan, dan pembentukan moral, spiritual dan sosial bahkan sikap politik masyarakat. Di antaranya (1) amaliah zikir samman dan ratib samman, (2) proses tazkiyah an nafs, (3) kharismatik; ketokohan sang mursyid, (4) dakwah dialogis sang mursyid untuk membimbing ruhani, moral dan sikap masyarakat.

Keywords: *Tarekat Sammaniyah, Pembentukan Moral, Spiritual, Sosial, Post Modern*

PENDAHULUAN

Era Globalisasi adalah masa yang ‘ruwet’ dimana terjadi proses transformasi yang cepat dan tanpa batas di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat sehingga meruntuhkan semua batas-batas di segala bidang. Selain memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia juga menyebabkan praktik-praktik kehidupan negatif,¹ seperti materialisme dan hedonisme. Manusia dalam memenuhi keinginannya cenderung menghalalkan segala cara tanpa peduli samping kanan-kirinya yakni berkenaan dengan hak orang lain.² Era modern khususnya abad ini 21 M yang terus berkembang dewasa ini, yang berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa renaissance dan aufklarung ternyata, di samping memberikan dampak positif juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini sebagai akibat dari modernisasi yang disokong oleh ‘ilmu pengetahuan’ yang bermuara pada rasionalisme secara berlebihan (mendewakan akal) dan berujung pada ‘penyepelan’ peran-fungsi agama hingga lahir paham sekulerisme.³

¹ Nur Kholis, “Islamic Universities Facing Disruptive Era: Implication for Management Change,” in *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia* (Jakarta, Indonesia: EAI, 2020), doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291688.

² Baca lengkapnya dalam M. Arif Khoiruddin, “Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–30, doi:10.33367/tribakti.v27i1.261.

³ Suadi Putro, *Muhammad Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 52.

Sistem kehidupan manusia yang telah memisahkannya dari naluri ketuhanan. Walau ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian. Dalam hal ini Hossein Nasr dalam *Islam and The Pligh of Modern Men*, yang dikutip Amin Syukur, mengatakan bahwa akibat manusia modern mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post-industrial society* telah kehilangan visi keIlahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.⁴

Senada dengan hal di atas, Said Agil Husain Al Munawwar,⁵ juga mengatakan bahwa dampak era modernitas saat ini mereduksi seluruh esensi dalam pengertian metafisik dan peran agama, kepada material dan substansial. Dengan demikian, pandangan agama nyaris sirna dalam era modern saat ini. Namun bersamaan dengan hal itu, muncul satu fenomena yang mecuat permukaan kehidupan modern yakni bangkitnya dimensi spiritualitas, dimana suatu kenyataan dan fakta bahwa spiritualitas semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena keagamaan ini sangat menarik untuk dicermati, karena akhir-akhir ini terdapat pula kecenderungan ‘rekonsiliasi’ antara nilai sufistik dengan dunia modern. Para pengamat dan khususnya *futurology* hampir sepakat mengatakan bahwa krisis besar yang melanda umat manusia tidak akan bisa diatasi dengan keunggulan iptek sendiri dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara-negara terkemuka. Ideologi sosialisme komunisme misalnya telah gagal total. Ideologi besar lainnya seperti kapitalisme liberalisme juga dianggap goyah dan rapuh, tinggal menunggu lonceng kematiannya. Di sinilah agama dilirik sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran yang mengerikan.

⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 112–13.

⁵ Said Agil Husain Al Munawwar, *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 374.

Manusia akhirnya kembali mencari dan menggali kedalaman makna kehidupan dan hakikat dirinya. Eksistensi kehidupan dunia ternyata tak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Jiwa yang selama ini kurus kering dan berkerontang tak dipenuhi kebutuhannya meminta untuk diisi dan diberi makan juga. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir munculnya fenomena menarik masyarakat kota. Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain yakni agama tak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religi yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Pencipta. Dengan kata lain, ketika modernisasi Barat meninggalkan agama, mempengaruhi semua lini kehidupan, maka atas kesadaran terhadap kekosongan jiwa, pada saat itulah agama diajak kembali di masa post-modernis saat ini.⁶

Pembentukan moral, spiritual dan sosial dalam dunia Islam lebih dekat kepada jalan spiritual kaum sufi yang dikenal dengan tarekat. Dunia tarekat sebagai wadah dalam menanamkan pendidikan ruhani bagi para murid secara khusus dan bagi masyarakat secara umum untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu dekat dengan Allah swt melalui bimbingan dan arahan sang guru mursyid. Karena tarekat sudah dikenal sebagai *jam'iyah* (ordo) dalam dunia tasawuf, sehingga menempatkan seorang murshid sebagai *murabbi al-ruh* (pembimbing ruhani) bagi sang murid (*salik*) melalui prosesi *bai'at* terlebih dahulu dan melakukan berbagai amalan-amalan khusus lainnya dalam rangka untuk mendidik pribadi mereka, membersihkan jiwanya dan menghantarkan mereka kepada kehadiran Allah swt.

Syamsun Ni'am dalam Ensiklopedia Islam bahwa tarekat adalah perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri. Atau dalam kalimat lain diartikan perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.⁷ Kemudian, menurut Gibb bahwa tarekat mengalami pergeseran makna.

⁶ Nasaruddin Umar dalam Ahmad Rahman, *Sastra Ilahi: Ilham Sirriyah Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*, Cet. 1 (Jakarta: Hikmah, 2004).

⁷ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2016), 84.

Pada masa pasca abad ke-19 dan 20 tarekat merupakan *a method of moral psychology for the practical guidance of individual who had a mysticall*. Pengertian di atas merupakan kristalisasi dari makna tarekat beberapa abad sebelumnya, yakni abad 11. Pada masa ini tarekat dipahami sebagai *the whole system of rits spiritual training laid down for communal life in the various muslim religius orfers which began to be founded at this time*.⁸

Tarekat sammaniyah merupakan salah satu jenis tarekat mu'tabar yang berkembang di Indonesia yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Tarekat ini mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18. Penamaan Sammaniyah mengacu kepada pendirinya yakni Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Karim al Samman, merupakan berpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syadziliyyah. Tarekat Samman agaknya tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara. Mengingat, tarekat ini sangat merakyat di kalangan masyarakat di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan dan telah berperan; berkontribusi dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda di sana pada saat itu.⁹

Tarekat sammaniyah memiliki ciri khas dengan ajaran zikirnya yang kompleks dan ratib sammannya. Melalui ajaran-ajarannya ini tarekat Sammaniyah melakukan proses pendidikan ruhani yang bertujuan untuk pembentukan moral, spiritual dan sosial. Moral menjadi hiasan diri, spiritual sebagai kedekatan dengan sang pencipta dan sosial sebagai kedekatan dengan makhluk. Sehingga ketiga aspek tersebut harus dipadukan. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menggali dan menganalisis konsep tarekat Sammaniyah dan peranannya dalam proses pembentukan moral, spiritual dan sosial bagi masyarakat post modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang

⁸ H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1974), 573.

⁹ Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia atau Akherat," *Jurnal Pesantren* 9, no. 1 (1992): 3-4.

dipecahkan.¹⁰ Sumber datanya diperoleh dari dokumentasi, referensi dan artikel-artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.¹¹ Teknik analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tarekat Sammaniyah di Nusantara

Setelah kurang lebih satu abad dari kepopulerannya Ahmad al Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani, muncullah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al Samman (1130-1189 H/1718-1775) di Madinah yang banyak dikunjungi orang-orang Jawa. Awalnya ia menggabungkan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dengan tarekat Syadziliyyah dalam hal ini ia mendapatkan masing-masing ijazah dari tarekat tersebut, mengembangkan cara berzikir baru yang *ekstatik* dan menyusun sebuah *ratib*, bacaan yang mendukung doa-doa dan ayat-ayat al Qur'an. Perpaduan ini kemudian dikenal dengan nama tarekat Sammaniyah.¹²

Syaikh Samman dengan berbekal belajar tarekat dan mendirikan tarekat Sammaniyah kemudian ia menyusun *ratib*-nya sendiri, wirid-wirid, tawassul dan berbagai *suluk* yang dipesankan kepada murid-muridnya dalam jama'ah tarekat zikir Samman. Ia sebagai mursyid mempunyai legalitas dalam menyusun amalan tersebut yang pada akhirnya tarekatnya meluas sampai ke Sudan, Etopia, dan Asia Tenggara.¹³ Ia juga sering ke Yaman dan Mesir untuk mendirikan cabang-cabang Sammaniyah dan mengajari murid-muridnya zikir Sammaniyah.¹⁴

Dari kesekian banyak muridnya yang paling menonjol adalah Syaikh Shiddiq bin Umar Khan al Madani, Syaikh Abdul Rahman bin Abd al Aziz al

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

¹¹ Nazir Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 234–35.

¹³ Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman* (Disertasi: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1992), 370.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada, 2004), 160.

Maghribi, Syaikh Abdul Karim (putra as Samman), Mawla Sayyid Ahmad al Bahgdadi, Shur al Din al Qabuli (dari Kabul Afganistan), dan Abd Wahab ‘Afifi al Mishri. Sementara muridnya yang dari Indonesia, adalah Muhammad Arsyad al Banjari, Abd al Rahman al Fathani, Abdu al Samad al Palimbani, Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin.¹⁵

Murid Nusantara Syaikh Samman yang cukup populer dan berpengaruh adalah Abdul al Samad al Palimbangi, yang memiliki pengaruh di kalangan komunitas Jawi yang berada di tanah Arab dan juga sebagai pengarang sejumlah kitab penting dalam bahasa Melayu.¹⁶ Kemudian tokoh Nusantara lain dari tarekat ini adalah Syaikh Arsyad al Banjari al Kalimantan. Ia berguru kepada Muhammad Abdul Karim as Samman al Madani.¹⁷ Ia juga ahli bidang fiqih, sehingga Syaikh Arsyad digelar *fuqaha’ wa sufi*.¹⁸ Dalam pandangan Azyumardi Azra memang pada saat al Banjari berada di Haramain ia pernah berguru kepada pendiri tarekat Sammaniyah ini yakni Syaikh Abdul Karim Samman yang mengajar di Madinah kala itu. Dari guru tasawuf dan tarekat inilah al Banjari mendapat ijazah khalifah, yang membuatnya berhak mengajarkan ilmu tasawuf dan tarekat yang didapatnya tersebut.¹⁹ Khalifah dari tarekat Sammaniyah yang berasal dari Nusantara hanya ada empat orang, di antaranya Abdul Samad al

¹⁵ van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 58.

¹⁶ Zulkarnain Yani, “Tarekat sammaniyah di Palembang,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 1 (2014): 19–38 Hubungan baik antara tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang dapat dilihat dari dua faktor. Pertama, dijumpai dalam Hikayat Syaikh Muhammad as Samman yang menyebutkan bahwa sebuah zawiyah tarekat Sammaniyah yang didirikan di Jeddah Makkah oleh Sultan Mahmud Baha’uddin sebagai wakafnya pada tahun 1776 dengan menggunakan pemberian mulai 500 real. Kedua, hubungan antara Kesultanan dan Sammaniyah dijumpai dengan bentuk naskah yang berasal dari Kesultanan Palembang. Baca lengkapnya dalam Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), 23-24.

¹⁷ Baca lengkapnya dalam Abu Mualana Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari Daudi, *Tuan Haji Besar* (Martapura: Sekretaris Madrasah Sulum al Ulum_Dalam Pagar, 1980), 25–26.

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, 252–53 Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 91-96. Bandingkan juga dalam Zafri Zamzam, *Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari Sebagai Ulama’ Juru Dakwah* (Banjarmasin: Karya, 1974), 10.

¹⁹ *Ibid.*, 253.

Palimbani, Muhammad Arsyad al Banjari, Abd Wahab Bugis dan Abd Rahman Mishri dari Betawi atau Banten.²⁰

Penyebar tarekat Sammaniyah selanjutnya di Kalimantan adalah Muhammad Nafis al Banjari yang dilahirkan di Martapura pada 1735 M. Ia hidup dalam kurun waktu yang lebih belakangan disbanding dengan Arsyad al Banjari. Setelah ia dewasa ia pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu.²¹ Kemudian, tarekat ini masuk ke wilayah Sulawesi Selatan melalui Abdullah Munir pada abad 19 M yang lebih populer disebut tarekat Khalwatiyah Sammaniyah. Ia seorang bangsawan Bugis dari Bone.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarekat Sammaniyah memiliki hubungan dekat dengan tarekat Khalwatiyah, baik dari segi ajaran, praktik zikir, silsilah dan coraknya.²³ Di mana ulama' Nusantara yang mengembangkan tarekat ini adalah Abu Samad al Palimbani, Muhammad Arsyad al Banjari dan Muhammad Nafis al Banjari serta Abdullah al Munir Bone Sulawesi Selatan.

Konsep Ajaran Tarekat Sammaniyah

1. Zikir Sammaniyah

Zikir dalam tarekat Sammaniyah sebagaimana yang disebutkan oleh pendirinya Muhammad bin Abdul Karim al Samman al Madani dalam kitabnya *al Nafahat al Ilahiyat* yang dikutip oleh muridnya Syaikh Abdu al Samad al Palimbani yang mengajarkan tujuh macam zikir sesuai dengan tujuh tingkatan jiwa yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu sebagai berikut:²⁴ *Pertama, Nafs al Ammarah*

²⁰ Daudi, *Tuan Haji Besar*, 30.

²¹ Miftahul Arifin, *Sufi Nusantara; Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2014), 149.

²² Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 195.

²³ Terkait tentang ajarannya yang lain khususnya tentang Tawassul, Nur Muhammad, Wahdatul Wujud, Insan Kamil dan Syathahat-syathahatnya bisa dilihat lengkapnya dalam ibid., 207-212. Bisa juga Anonim, *Manaqib Syaikh al Waliy.*, 8-9. Lihat juga Ahmad Purwaksi, "Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman," *Ulumul Qur'an*, No.5, Vol. VI, Th. 1996., 73-78. Juga Muhyiddin bin Syihabuddin al Falimbani, *Hikayat Syaikh Muhammad Samman* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 20. Bandingkan juga dalam Ahmad Purwadiksi, "Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks," (Disertasi), 410-411.

²⁴ Abdus Samad Al Palimbani, *Sair al Salikin ila Ibadat ar Rabbi al 'Alamin* (Kairo: t.tp, 1953), 12-13. Lihat juga M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 121.

bentuk zikirnya *La ilaha illa Allah*. Kedua, *Nafs al Lawwamah* bentuk zikirnya *Allah, Allah, Allah*. Ketiga, *al Mulhamah* bentuk zikirnya *Hu, Hu, Hu*. Keempat, *al Muthmainnah* bentuknya zikirnya *Haq, Haq, Haq*. Kelima, *al Radliyah* bentuk zikirnya *Hay, Hay, Hay*. Keenam, *al Mardliyah* bentuk zikirnya *Qayyum, Qayyum, Qayyum*. Ketujuh, *al Kamilah* bentuk zikirnya *Qahhar, Qahhar, Qahhar*.²⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa praktik zikir tarekat Sammaniyah ini persis seperti praktik zikir tarekat Khalwatiyah yakni: (1) *Nafi wa al Itsbat (la ilaha illa Allah)* sebanyak 10-100-300 kali sehari, (2) *Ismu Dzāt al Jalalah (Allah..Allah)* sebanyak 40-101-300 kali sehari, (3) *Ism al Isyarah (Huwa..Huwa)* sebanyak 100-700, tapi umumnya 300 kali sehari, (4) *zikir khusus (ah..ah)* yang sudah mencapai *ma'rifatullah*, dibaca sebanyak 100-700 kali sehari.²⁶ Zikir Samman dibaca dengan suara keras dan melengking menjadi ciri khas tarekat Sammaniyah, khususnya ketika mengucapkan lafadz *la ilaha illa Allah (zikir tahlil)*. Kemudian, tarekat ini terkenal dengan doa-

²⁵ Bentuk zikir semacam ini menjelaskan bahwa Tarekat Sammaniyah secara tidak langsung terpengaruh dengan corak zikir tarekat Syattariyah. Mengingat, Syaikh Samman pernah berguru kepada Muhammad Hayyat al Sindi (w. 1749 M), ia murid dari Abd al Hadi al Sindi (w. 1726 M) yang merupakan murid dan khalifah Ibrahim al Kurani (w. 1690 M). Lihat Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, 177. Kita mengetahui bahwa al Kurani merupakan tokoh tarekat Syattariyah, juga Naqsyabandiyah. Namun, kebanyakan murid-muridnya lebih suka mempelajari tarekat Syattariyah. Baca Martin Van, *Kitab Kuning*, 233. Lihat juga Anthony H. Johns, "Friends in Guice: Ibrahim al Kurani and Abdurra'uf al Singkeli," dalam S. Udin (ed), *Spektrum Essays Presented to Sultan Takdir Alisjahbanafi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1978), 469-485. Sehingga dapat kita pastikan, guru Syaikh Samman yakni Muhammad Hayyat al Sindi, di samping tokoh Naqsyabandiyah, juga merupakan tokoh Syattariyah, yang ikut memberikan pengaruh terhadap maratib az dzikir Sammaniyah. Masalah maratib zikir Syattariyah yang sama persis dengan maratib az zikir Sammaniyah bisa dibaca dalam Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press. 1971), 190 dan 206.

²⁶ Lihat Mansur Yulita, "Tarekat Khalwatiyah Syaikh Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kassi, Maros, Ujung Pandang" (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1995), 44-45. Di situ dijelaskan juga di halaman berikutnya (46-47) bahwa sebelum zikir harus memperhatikan lima adab: taubat, wuhdu, diam, memohon kepada Allah Swt. dan mengetahui hakikat meminta kepada mursyid sama dengan meminta kepada Nabi saw. Saat zikir harus duduk di tempat yang bersih, meletakkan tangan di atas paha, hati, tubuh dan pakaian harus bersih, pakaian harus rapi, baik dan wangi, tempat yang sepi dan tertutup, menutup mata dan khusyuk', membayangkan duduk bersama mursyid, dan lain sebagainya.

wiridnya yakni *ratib samman* yang hanya mempergunakan kata ‘hu’ yang berarti Dia (Allah).²⁷

2. Tawassul

Dalam manaqib Syaikh Samman susunan KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, pada akhir catatan kitab al Tawassulat al Sammaniyah al Musammat: Jaliah al Kurab wa Munilah al Arab, munculnya ajaran tawassul kepada Syaikh Samman dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa al Samman adalah wali Allah. Dalam Hikayat Syaikh Muhammad Samman, ia disebut Khatam al Wilayah al Khashshah al Muhammadiyah dan martabatnya disamakan; disejajarkan dengan Syaikh Abdul Qodir al Jilani.²⁸ Tujuan dari tawassul adalah meminta keselamatan atau ingin hajatnya dikabulkan melalui perantara Syaikh Samman, berkat kewaliannya itulah jamaah tarekat Sammaniyah percaya; menyakini bahwa dengan meminta perantara Syaikh Samman, Allah akan memudahkan dan mengabulkannya.

3. Ritual Ratib Samman

Ratib samman memiliki prosedur dan tatanan khusus yang terdiri atas empat bagian: *pertama*, membaca salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabat serta para tokoh pendiri tarekat. *Kedua*, membaca zikir *laa ilaaha illaa Allah* dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibacakan pada posisi duduk, yang dikenal dengan “ratib duduk”. Sisanya, dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan “ratib berdiri”, dengan ketukan kaki dan goyangan badan ke sana ke mari. *Ketiga*, membaca zikir ketujuh, yakni membaca *Ahum...Ahum...Ahum...!* disertai dengan menari dalam lingkaran, dan diakhiri dengan membaca *Ahi..Ahi..Ahi..Ahi...!* *Keempat*, adalah membaca zikir terakhir yang berbunyi ‘Am..! Ah..! ‘Am..’Am...! Ah..!...’Am..!. Setiap empat

²⁷ Ibid., 149. Terkait zikir model ‘hu’ yang dipraktikkan oleh tarekat Sammaniyah ini adalah zikir tingkat tinggi (a’la maratib az dzikri) di antara tingkatan-tingkatan zikir dari segi pelafalan zikir yang ada perspektif Ibnu Athaillah (Pengikut Tarekat Syadziliyah). Artinya bahwa zikir semacam itu adalah legal dan dibenarkan dalam dunia tasawuf-tarekat. Baca lengkapnya dalam at Taftazani, *Ibnu Athaillah wa Tashawwafahu* (Kairo: Maktabah al Anjalu al Mishriyyah, 1969), 193-194.

²⁸ Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Bumi Serambi Mekkah* (Banjarmasin: Condes Kalimantan, 2010), 8–10.

bagian ratib terdiri dari satu kumpulan jenis zikir berbeda dan dinyanyikan dalam nada suara dan tempo yang berbeda pula dengan didihiasi bacaan qashidah dan nasyid yang dinyanyikan oleh pemimpin (mursyid) dan diikuti para jamaah (pengikut)-nya.²⁹

Tarekat Sammaniyah memang dikenal dengan ritual pembacaan ratib Sammanya. Pembacaan ini sangat populer dan dipraktikkan dewasa ini di Nusantara, antara lain di Bekasi, Jakarta (Pondok Pinang), Depok, Bogor, Palembang, Kalimantan Selatan dan tempat lainnya. Tradisi pembacaan ratib Samman selain dilakukan dalam ritual keagamaan, juga dilakukan dalam tradisi lain seperti pemenuhan hajat atau mungkin ketika ada bencana; musibah.³⁰ Di kalangan pengikut tarekat Sammaniyah sendiri, pembacaan ratib Samman mendapat tempat khusus. Sebagaimana penjelasan Hossein Nashr,³¹ mereka biasa melakukan ritual membaca ratib Samman memakan enam hingga tujuh jam. Meski ritual ini harus diamalkan oleh sang murid tarekat yang telah mendapat bai'at dari sang mursyid, tetapi orang yang ikut dalam pembacaan ini bisa saja berasal dari luar anggota tarekat. Mereka membuat lingkaran yang mengelilingi pemimpin dan para pengikutnya, menyanyikan zikir serta mempertunjukkan berbagai sikap tubuh dan gerakan dengan cara seperti yang ditunjukkan; dipraktikkan pemimpin (mursyid).

Kemudian, ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah yang lainnya adalah perintah untuk senantiasa memperbanyak salat dan zikir, berlemah lembut kepada fakir miskin, jangan mencintai duniawi secara berlebihan, mengganti akal *basyariyah* dengan akal *rabbaniyah*, tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan af'al-Nya.³² Berikut bagan tentang konsep ajaran tarekat Sammaniyah:

²⁹ Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 204.

³⁰ Yani, "Tarekat sammaniyah di Palembang," 8.

³¹ Seyyed Hossein Nashr, *Ensiklopedia Tematis, Spiritualitas Islam; Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), 365.

³² Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman*, 335-336. Lihat juga Tim IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1982), 287.



Gambar 1: Peran Tarekat Sammaniyah Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern

Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Pembentukan Moral, Spiritual dan Sosial Masyarakat Post Modern

Tarekat Sammaniyah berperan dalam proses pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat post modern melalui ajaran; ritual keagamaan dan kepemimpinan mursyidnya. *Pertama*, ratib samman. Melalui ajaran dan amaliah ratib samman (zikir samman) ini tarekat sammaniyah berhasil mempengaruhi sosial budaya dan kearifan lokal, sebagaimana penelitian Helmina,³³ ia menjelaskan bahwa tradisi ratib samman selalu dijaga dan dilestarikan oleh para tokoh agama khususnya di Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci untuk menjadi “magnet” masyarakat agar selalu dalam ketaatan dan kesalehan. Fakta membuktikan bahwa zikir samman mampu menjadi penarik minat masyarakat setempat untuk tetap berada dalam koridor aturan-aturan syariah agama. Zikir yang dialunkan dengan keistiqamahan di bawah bimbingan sang guru akan menjadikan diri tenang, sejuk, dan hati bersih. Ketenangan dan kesejukan ini akan mengarah kepada kehidupan yang harmonis, sedangkan hati yang bersih akan mengarah kepada pembentukan kepribadian sehingga cenderung untuk berperilaku baik. Kebersihan hati dengan dukungan perilaku saleh inilah yang akan menggantarkannya kepada *ma'rifah* kepada Allah (*wahdatusy syuhud*).³⁴

Manusia yang hatinya sudah bersih senantiasa mentautkan jiwanya kepada Allah dan akan berperilaku sebagaimana sifat-sifat-Nya. *Outcome* dari

³³ Hemina, “Eksistensi Ratib Samman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagaman Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern,” *Jurnal Islamika* 6, no. 1 (2016): 5–10.

³⁴ Nuraida, “Konsep Tasawuf Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari,” *Wardah* 14, no. 30 (2015): 148–151.

ajaran tarekat dalam dunia tasawuf yang sesungguhnya adalah menyinergikan antara aspek spiritual, moral dan sosial,³⁵ memperkuat dalam hati rasa cinta, toleran, kasih sayang,³⁶ dan menjauhkan dari krisis spiritual.³⁷ Kesalahan sosial menjadikan manusia tidak hanya sibuk menjalin kedekatan dengan Allah, tapi juga menjalin keharmonisan dengan sesama makhluk, aktif mengarungi kehidupan dunia untuk menuju kehidupan akhirat.³⁸ Ini wajah dari ajaran para kaum sufi yang mengajarkan keindahan akhlak, budi pekerti dan kesejukan.³⁹

Kedua, tazkiyah an-nasf yang merupakan inti kegiatan tarekat Sammaniyah, karena kalangan sufi adalah orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwanya, sebagai perwujudan rasa butuh terhadap Tuhannya.⁴⁰ Penyucian diri bisa dilaksanakan dengan mengamalkan zikir secara kontinu, meninggalkan perkara-perkara yang negatif, menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak disukai-dilarang oleh Allah serta senantiasa bertaubat kepada-Nya. Hal tersebut sebagai usaha untuk mensucikan jiwa.⁴¹ Proses *tazkiyah al nafs* dapat dijadikan sebagai langkah psikoterapi sufistik yang nantinya menjadi salah satu paradigma yang dapat diterapkan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat sehingga merka akan memiliki *soft skills* yang berkualitas

³⁵ Ali Imron, "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Islam Modernis Dan Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya," *Jurnal IAIT Kediri* 28, no. 2 (2017): 317–332, doi:10.33367/tribakti.v28i2.486.

³⁶ Muhammad Anas Ma'arif, "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 6, 2019): 295–307, doi:10.33367/tribakti.v30i2.812.

³⁷ Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern."

³⁸ M. A. Achlami Hs, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral, Ijtima'iyya," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 90–102, doi:10.24042/ijpmi.v8i1.864 Baca juga A. Munji, "Profesi sebagai Tarekat", *Theologia*, Vol. 26, No. 2 (2015), 184–197. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.427>. Syofrianisda, & M.A Abduh, "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1(2017), 69–82. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559>. Ovie. S. S. Ummah, "Tarekat, Kesalahan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten", *Al A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2 (2018), 315–334.

³⁹ Restu Andrian, "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 36–50, doi:10.22373/jm.v9i1.3796.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Raudhah ath-Thalibin wa Umdat as-Salikin* (Beirut: Darul Qalam, n.d.), 26.

⁴¹ Muhamad Basyrul Muvid, *Strategi dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa* (Kuningan: Goresan Pena, 2019), 1–15 & 30. Lihat juga M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 209-210. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 97. Mohammad Saifullah Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 87. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Arbain fiyy Ushul ad-Din* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 63.

dengan hiasan karakter yang memiliki integritas dalam menjalani segala aspek kehidupan baik secara pribadi, sosial, pendidikan, karir maupun agama.⁴² Integrasi antara hati dan pikiran akan membentuk sebuah perilaku dalam interaksi sosial.⁴³ Agar memiliki perilaku sosial positif hati dan pikiran harus bersih terlebih dahulu. Untuk itu, proses penyucian jiwa dalam hal ini sangat diperlukan. Di samping, melakukan proses *muhasabah* (intropeksi diri).⁴⁴

Ketiga, Kharismatik sang mursyid. Posisi mursyid; tokoh tarekat sammaniyah menjadi penting untuk menjadi perhatian anggotanya dan masyarakat umum. Ketokohnya mampu menjadi magnet, sehingga membuat jamaah tarekat dan masyarakat “terbius” untuk mentaati titahnya.⁴⁵ Hal ini menjadi salah satu “senjata” untuk menggiring masyarakat kepada jalan yang benar sesuai arahan agama dan senantiasa mengedepankan aspek moralitas dalam menjalin hubungan dengan sesama. Di samping senantiasa memupuk aspek spiritualnya untuk selalu bersambung dengan zat Allah Swt. Para mursyid memang senantiasa memberikan asupan berupa nilai-nilai spiritual kepada jiwa jamaahnya, berangkat dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan ini ternyata mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut berjuang mengusir penjajah. Ini berarti tarekat Sammaniyah khususnya, telah berperan sebagai *agent of political movement*.⁴⁶ Peran sosial politik tarekat sammaniyah ini terlihat pada paradigma para tokoh tarekat ini yang nasionalis yang ikut mempertahankan kedaulatan wilayahnya dari serangan; gangguan kolonial Belanda. Hal ini sesuai penelitian Ravico dan Jannah,⁴⁷ yang menganalisa dan

⁴² Alfaiz, “Sufism Approached in School Counseling Service: An Analysis of Perspective Spiritual Counseling,” *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 1 (2017): 1–7, doi:10.23916/008621423-00-0.

⁴³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling psikoterapi Islam: Penerapan metode sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

⁴⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, trans. Khairul Amru and Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 199; Amin Syukur, *Tasawuf kontekstual: Solusi problem manusia modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 254; Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 260.

⁴⁵ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 153.

⁴⁶ Idrus Al Kaf, “Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisyah Pegeningan Tasikmalaya” (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 1–2.

⁴⁷ Ravico, “Hubungan Sosial Politik Tarekat Sammaniyah Dengan Kesultanan Palembang Darussalam,” *Jurnal Islamika* 18, no. 02 (2018): 23–36; Raudatun Jannah, “Peran Tarekat

menyimpulkan bahwa tarekat sammaniyah ikut serta melawan penjajah Belanda. Ini menjadi bukti bahwa tarekat sammaniyah mempunyai konsep terbuka dan dinamis dalam merespon masalah-masalah sosial kemasyarakatan termasuk masalah politik. Bukan menjadi tarekat yang anti terhadap kepentingan; urusan sosial politik. Sekali lagi, ini menjadi landasan untuk menolak tuduhan bahwa tarekat itu inklusif dan intoleran.

Keempat, dakwah, jalan ini dipilih oleh para tokoh tarekat Sammaniyah di samping ketokohan dan kharismanikanya. Jalan dakwah yang dialogis menjadikan strategi ini mudah diterima masyarakat sehingga mereka mudah diarahkan untuk beribadah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesalehan.⁴⁸ Dakwah yang dialogis ini akan mengarah kepada pola komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga pesan-pesan spiritual, moral dan sosial dari musyid dapat masuk dengan mudah. Kemudian, membimbing masyarakat untuk memahami Islam secara komprehensif dengan memadukan aspek fiqih dan tasawuf, dan juga menumbuhkan sikap toleran terhadap sesama, keterbukaan dan saling menghargai di tengah perbedaan.⁴⁹ Penjelasan ini dikuatkan dengan penelitian Mirhan,⁵⁰ tentang peran sosial keagamaan KH Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), dimana ia salah satu mursyid tarekat Sammaniyah. Abah Guru Sekumpul juga menggunakan strategi dakwah untuk mendapat perhatian masyarakat dan usaha membimbing-mengarahkan mereka menjadi lebih baik. dakwah yang dilakukan Abah Sekumpul adalah *bil lisan* (ucapan) dan *bil hal* (tindakan). Dakwahnya dengan mendirikan majelis; pengajian keagamaan yang berbau spiritual. Ini mengindikasikan bahwa jalan dakwah sebagai strategi yang efektif digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah, membimbing dan mencerahkan kehidupan masyarakat.

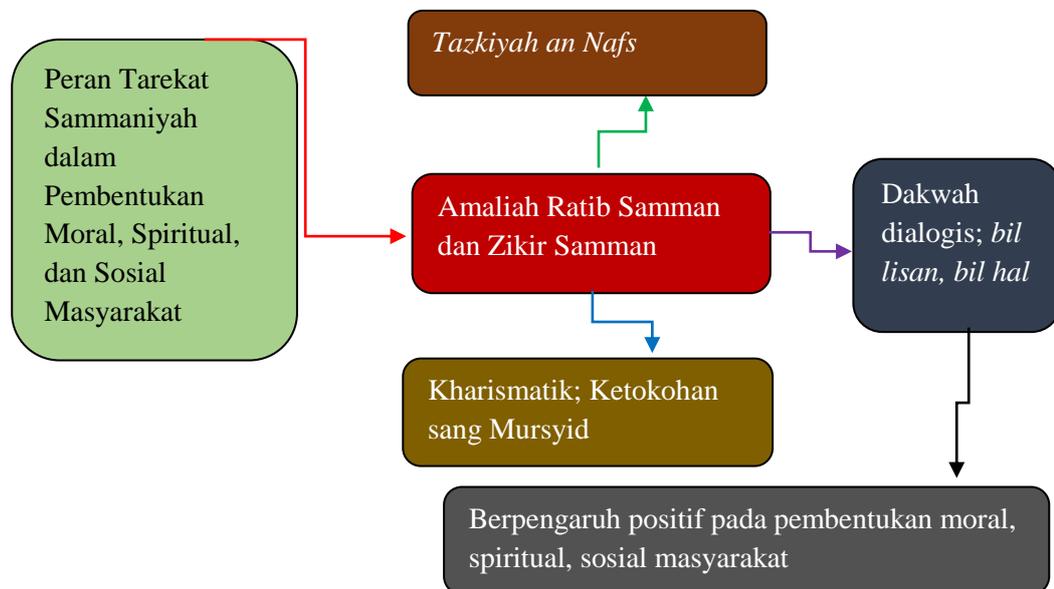
Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang,” *Mediate* 13, no. 2 (June 2017): 119.

⁴⁸ Saifuddin, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Arifin Sufi Tauhid Abad XXI* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), 22.

⁴⁹ Nurul Elfrida, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Di Kalangan Jamaah Tarekat Sammaniyah Menurut Al Qur’an Di Desa Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu” (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2017), i.

⁵⁰ Mirhan Mirhan, “Karisma KH Muhammad Zaini Abdul Ghani Dan Peran Sosialnya (1942-2005),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 59–86.

Dengan demikian tarekat Sammaniyah hadir sebagai solusi bagi masyarakat post modern untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan sosial, tangguh dan tetap memiliki sikap optimis dalam hidup dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keImanan kepada Tuhan. Untuk itu, tarekat sebagai jalan menggapai kebersamaan dan proses mengenal Allah,⁵¹ serta sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah.⁵² ia bisa dijadikan sebagai jalan alternatif dalam mengentaskan masyarakat dari krisis spiritual, moral dan sosial menuju kepada masyarakat yang saleh. Berikut bagan tentang peran tarekat Sammaniyah dalam membentuk moral, spiritual dan sosial masyarakat post modern:



Gambar 2: bagan tentang peran tarekat Sammaniyah dalam membentuk moral, spiritual dan sosial masyarakat post modern

PENUTUP

Kesimpulan dari tulisan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni: *Pertama*, bahwa tarekat Sammaniyah ini didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al Samman (1130-1189 H/1718-1775) di Madinah. Di antara muridnya yang berasal dari Nusantara yang kemudian hari menyebarkan tarekat Sammaniyah di Nusantara pada abad ke 18 M di antaranya: Muhammad Arsyad al

⁵¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 361–62.

⁵² *Ibid.*, 366.

Banjari, Abd al Rahman al Fathani, Abdu al Samad al Palimbani, Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin, Syaikh Nafis al Banjari. *Kedua*, konsep ajaran tarekat Sammaniyah ini di antaranya (1) zikirnya yang dibaca dengan suara keras dan melengking, khususnya ketika mengucapkan lafadz *la ilaha illa Allah* (*zikir tahlil*) dan berbagai tingkatan dan macam zikir samman. (2) tawassul, (3) *ratib samman* (kumpulan doa dan wirid), (4) memperbanyak shalat, zikir, bersikap lemah lembut kepada kaum fakir miskin, tidak terlalu mencintai dunia, mendayagunakan akal *rabbaniyah* dan tauhid kepada Allah dalam dzat, sifat dan af'alnya. *Ketiga*, amaliah dan peran mursyid menjadi strategi khusus tarekat ini dalam melakukan proses pendidikan, bimbingan dan pembentukan moral, spiritual dan sosial bahkan sikap politik masyarakat. Di antaranya (1) amaliah zikir samman dan ratib samman, (2) proses *tazkiyah an nafs*, (3) kharismatik; ketokohan sang mursyid terhadap kehidupan sosial politik masyarakat, (4) dakwah dialogis yang diperankan sang mursyid untuk membimbing ruhani, moral dan sikap masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling psikoterapi Islam: Penerapan metode sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al Kaf, Idrus. "Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah Pegeningan Tasikmalaya." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Al Munawwar, Said Agil Husain. *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Al Palimbani, Abdus Samad. *Sair al Salikin ila Ibadat ar Rabbi al 'Alamin*. Kairo: t.tp, 1953.
- Alfaiz. "Sufism Approached in School Counseling Service: An Analysis of Perspective Spiritual Counseling." *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 1 (2017): 1–7. doi:10.23916/008621423-00-0.

- Al-Ghazali. *Raudhah ath-Thalibin wa Umdat as-Salikin*. Beirut: Darul Qalam, n.d.
- Andrian, Restu. “Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 36–50. doi:10.22373/jm.v9i1.3796.
- Arifin, Miftahul. *Sufi Nusantara; Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . “Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia atau Akherat.” *Jurnal Pesantren* 9, no. 1 (1992): 3–4.
- Daudi, Abu Mualana Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari. *Tuan Haji Besar*. Martapura: Sekretaris Madrasah Sulum al Ulum_Dalam Pagar, 1980.
- Elfrida, Nurul. “Pola Komunikasi Antar Pribadi Di Kalangan Jamaah Tarekat Sammaniyah Menurut Al Qur’an Di Desa Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu.” Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- Gibb, H.A.R. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1974.
- Hemina. “Eksistensi Ratib Samman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagaman Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern.” *Jurnal Islamika* 6, no. 1 (2016): 5–10.
- Hs, M. A. Achlami. “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral, Ijtimaiyya.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2015): 90–102. doi:10.24042/ijpmi.v8i1.864.

- Imron, Ali. "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Islam Modernis Dan Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya." *Jurnal IAIT Kediri* 28, no. 2 (2017): 317–332. doi:10.33367/tribakti.v28i2.486.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Translated by Khairul Amru and Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jannah, Raudatun. "Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang." *Medinate* 13, no. 2 (June 2017): 119.
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–130. doi:10.33367/tribakti.v27i1.261.
- Kholis, Nur. "Islamic Universities Facing Disruptive Era: Implication for Management Change." In *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Jakarta, Indonesia: EAI, 2020. doi:10.4108/eai.1-10-2019.2291688.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 6, 2019): 295–307. doi:10.33367/tribakti.v30i2.812.
- Mirhan, Mirhan. "Karisma KH Muhammad Zaini Abdul Ghani Dan Peran Sosialnya (1942-2005)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 59–86.
- Mulyati, et al, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Strategi dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa*. Kuningan: Goresan Pena, 2019.
- Nashr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedia Tematis, Spiritualitas Islam; Manifestasi*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nazir, Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2016.
- Nuraida. "Konsep Tasawuf Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari." *Wardah* 14, no. 30 (2015): 148–151.
- Purwadaksi, Ahmad. *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman*. Disertasi: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1992.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rahman, Ahmad. *Sastra Ilahi: Ilham Sirriyah Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*. Cet. 1. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Ravico. "Hubungan Sosial Politik Tarekat Sammaniyah Dengan Kesultanan Palembang Darussalam." *Jurnal Islamika* 18, no. 02 (2018): 23–36.
- Saifuddin. *Pemikiran Tasawuf Syaikh Arifin Sufi Tauhid Abad XXI*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Saleh, Fauzan. *Tarekat Sammaniyah di Bumi Serambi Mekkah*. Banjarmasin: Condes Kalimantan, 2010.
- Syukur, Amin. *Tasawuf kontekstual: Solusi problem manusia modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Yani, Zulkarnain. "Tarekat sammaniyah di palembang." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 1 (2014): 19–38.
- Yulita, Mansur. "Tarekat Khalwatiyah Syaikh Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Kassi, Maros, Ujung Pandang." Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1995.